ANALISIS KAIDAH FIQIH TERHADAP REKONSTRUKSI IHDAD BAGI ISTRI YANG BERKARIR DALAM DINAMIKA PERUBAHAN

Lola Yuanda Arlinza

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: 2130101138@radenfatah.ac.id

Duski

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: 2130101138@radenfatah.ac.id

Rafida Ramelan

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: 2130101138@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by career women who want to achieve brilliant achievements and also participate in various social activities and women who are busy with work and activities outside the home. Women who are in the advanced period are mostly women who devote all their energy and thinking to pursuing a career to realize their dreams and hopes. Career women who were left dead by their husbands still have to undergo Ihdad. This study aims to examine and analyze the concept of Ihdad for career women in Islamic law and the factors that affect the construction of Ihdad for career women in social change. The type of research used is library research with normative juridical research methods. The results of this study show that the concept of Ihdad for career women in Islam is not absolute at the limit of 4 months and 10 days, but can be adjusted to the condition and role of the woman. Meanwhile, the factors that affect the construction of Ihdad for career women in social change are economic demands, competencies possessed by women and the development of the times.

Keywords: Career Women, Ihdad, Social Change.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan wanita karir yang berambisi untuk meraih prestasi yang gemilang serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Selain itu, terdapat pula wanita yang disibukkan dengan pekerjaan dan aktivitas di luar rumah. Wanita yang hidup di era kemajuan umumnya merupakan individu yang mencurahkan seluruh energi dan pemikiran mereka untuk meniti karir, demi mewujudkan cita-cita dan harapan yang diinginkan. Wanita karir yang ditinggal oleh suaminya karena wafat tetap diwajibkan untuk menjalani masa Ihdad. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis konsep Ihdad bagi wanita karir dalam perspektif hukum Islam, serta faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi Ihdad bagi wanita karir dalam konteks perubahan sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menerapkan metode penelitian yuridis normatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Ihdad bagi wanita karir dalam Islam tidak terikat pada batasan masa 4 bulan 10 hari, melainkan dapat disesuaikan dengan kondisi dan peran wanita tersebut. Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi konstruksi Ihdad bagi wanita karir dalam perubahan sosial meliputi tuntutan ekonomi, kompetensi yang dimiliki oleh wanita, serta perkembangan zaman.

Kata kunci: Wanita Karir, Ihdad, Perubahan Sosial.

PENDAHULUAN

Allah SWT. Dalam konteks hubungan antar individu, hal ini dijelaskan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam institusi pernikahan. Pernikahan dapat dipahami sebagai suatu kontrak antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan untuk membangun keluarga yang harmonis dan bahagia.(Afriyani et al., 2021) Selain itu, perkawinan memiliki tujuan untuk memelihara garis keturunan dari pasangan, khususnya dalam hal angka kelahiran serta keturunan dari suami dan istri. Kelahiran seorang anak merupakan proses regenerasi dari orang tua yang dikenal sebagai generasi muda. Perkembangan generasi muda ini dimulai dengan perkembangan anak yang baik.(Wulansari, 2017)

Keluarga merupakan institusi pertama dalam proses pengembangan anak, sehingga lingkungan keluarga dapat menjadi titik awal bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai moral, sikap hidup, serta proses pembentukan karakter lainnya. Pernikahan, dalam konteks ini, berfungsi sebagai salah satu aspek penting dalam agama yang ideal, serta dapat membuka peluang bagi kehidupan yang lebih baik. Undang-undang perkawinan mencakup berbagai faktor, di mana hubungan antara hal-hal yang diharamkan akibat menimbulkan *mudharat*, serta yang tergolong *sunnah* atau *wajib*, sangat bergantung pada situasi masing-masing individu. Dalam mengenali pernikahan dengan pasangan, penting bagi masing-masing pihak untuk memiliki sikap yang baik, di mana seorang wanita dan suami berperan dan bertanggung jawab sebagai pasangan. Keduanya saling membutuhkan dan menghormati satu sama lain untuk menciptakan kedamaian, keharmonisan, serta kebahagiaan dalam kehidupan ini dan kelak di akhirat.(Samudera & Prayuda, 2021)

Pernikahan tidak hanya hubungan sipil, tetapi juga sekte bagi mereka yang memegangnya. Seperti dikonfirmasi oleh sintesis hukum Islam, pernikahan adalah kontrak yang sangat kuat atau *Mitsaqan Ghalidzan* untuk mematuhi perintah - perintah dan dieksekusi. Selain menjadi suci, pernikahan adalah organisasi sosial yang menghasilkan undang -undang yang tepat, terkait dengan hak dan kewajiban suami

dan wanita.(Hayana & Mulyadi, 2022) Tidak dapat disangkal bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah untuk membentuk rumah yang bahagia dalam ruang lingkup *Sakinah, Mawaddah* dan *Rahmah*.(Malisi, 2022) Sebagaimana dikonfirmasi dalam Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam dimana pernikahan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan keluarga *Sakinah, Mawaddah* dan *Rahmah*.(Samudera & Prayuda, 2021)

Seorang suami dan istri diharuskan untuk mempertahankan harmoni dalam keluarga. Mereka akan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, mengingat bahwa hukum Islam menegaskan bahwa setiap kehidupan pasti akan mengalami ujian dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Salah satu contoh tantangan dalam kehidupan keluarga adalah kehilangan orang yang dicintai, seperti kematian seorang suami.(Ganivasari Citra Ladiba & Muhana Sofiaty Utami, 2022) Kehilangan seseorang yang sangat dicintai, baik dalam keadaan hidup dan mati, keduanya membawa rasa sedih dan sedih pada yang lain.(Khoiri & Muala, 2020)

Jika ada pemisahan dari kematian seorang suami dalam pernikahan, ada tanggung jawab yang harus diisi oleh seorang wanita, salah satunya adalah Iddah. Oleh karena itu, wanita lain adalah seorang suami yang diizinkan menangis selama empat bulan.(Susilo, 2016)

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 234 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيُذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis masa 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu(para wali) memberikannya mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”. (QS. Al-Baqarah [2]: 234.(Departemen Agama, 2007)

Berdasarkan ayat itu, jelas bahwa tugas seorang suami yang telah meninggal adalah mengisi Ihdad selama empat bulan dan 10 hari sebagai rasa sedih tentang kematian suaminya di tahun ini. Kemudian, ketika momen itu datang dari masa tugas mereka, wanita dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan kondisi melakukan segalanya sesuai dengan ajaran hukum Islam. Harus berkabung selama *ihdad* adalah tanda untuk berkabung dan pada saat yang sama untuk mencegah fitnah. (Hidayati, 2018)

Ihdad berasal dari kata *hadda*, yang berarti mencegah, merujuk pada larangan tubuh emas dan perak seperti gelang atau cincin. Kewajiban *ihdad* itu diperluas ke semua wanita yang sudah mati, termasuk mereka yang belum melakukannya, tetapi *iddah* untuk salah satu tujuan *ihdad* yang diperlukan. (Susilo, 2016) Implementasi *ihdad* mencakup sejumlah larangan pelarangan perhiasan pada tubuh dan pakaian, parfum dan pelabuhan perhiasan selama pemakaman. Larangan memaksakan, antara lain, adalah karena kehilangan pakaian, perhiasan dan parfum yang sering diberikan suami kepada istrinya.

Dalam Kitab Muslim *Fiqih Wa Adillatu*, makna *al-Ihdad* adalah keinginan untuk mencegah dekorasi diri. Saat meninggalkan parfum, kulkas, eyeliner, parfum atau minyak parfum. Menurut Wahbah Az-Juhaily, apakah *Ihdad* harus meninggalkan parfum, perhiasan, eyeliner, dan parfum, terutama untuk tubuh tubuh wanita. Meskipun tidak dilarang (bagi istri untuk *Ihdad*) untuk menghiasi tempat tidur, karpet, Gord dan peralatan rumah tangga, mereka tidak diizinkan duduk di atas kain klasik. (Sofian & Abdi, 2023)

Ihdâd didasarkan pada sabda Nabi Saw.

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُحْدُ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

Artinya: “Seorang wanita tidak boleh melakukan *ihdâd* lebih dari tiga hari, kecuali jika suaminya meninggal, maka dia melakukan *ihdâd* selama empat bulan sepuluh hari.” (HR. Muslim, no. 2730).

Dari sudut pandang yang logis, kewajiban ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk deklarasi dari pihak istri, yang menunjukkan bahwa hak suaminya akan senantiasa dihormati, bahkan setelah suaminya meninggal dunia. Hal ini sejalan dengan konsep Ihdad, yang juga mencerminkan kesedihan dalam konteks Islam terhadap ujian yang dihadapi serta terhadap keluarganya, akibat kehilangan cinta, kebahagiaan, dan persatuan yang telah terbangun bersama. Selain itu, hal ini juga mencerminkan hilangnya berkah agama dalam kehidupan seorang wanita, yang merupakan salah satu bentuk berkah dari pernikahan.

Dalam hadits Umm Salamah, dikatakan: “Wanita yang sudah menikah sudah mati, tidak mampu mengenakan pakaian berwarna-warni, tidak mampu memakai perhiasan, tidak bisa memakai iga dan tidak bisa memakai eyeliner” (HR. Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud dan al-Nasa’i). Hadisth diberitahu oleh Imam al-Bukhari dan Muslim Imam Umm 'Athiyah juga memiliki larangan yang sama. Dikatakan bahwa jika seorang wanita yang mati meninggal, kewajiban untuk melakukan ihdād selama waktu Iddah tetapi dia tidak melakukannya, maka tindakannya termasuk tidak mematuhi dengan Tuhan.(Khoiri & Muala, 2020)

Berdasarkan deskripsi ini, para peneliti sepakat bahwa Ihdad wajib bagi wanita yang kehilangan suami karena mereka tidak memakai parfum, tidak dihiasi, dll. Ini adalah tanda untuk meratapi kematian suaminya. Tetapi hubungan Ihdad dengan situasi wanita yang bekerja di luar rumah masih belum jelas, terutama karena Ulama saat ini memungkinkan wanita untuk meninggalkan rumah pada saat konfirmasi. Para sarjana saat ini tidak mengizinkan wanita mengenakan pakaian, bunuh diri, dll. Di era Ihdad mereka. Menurut pendapat Sayyid Sabiq, dia menjelaskan bahwa Ihdad meninggalkan perhiasan seperti mengenakan perhiasan, eyeshadow, pakaian sutra, parfum dan makeup.(Hidayati, 2018)

Pentingnya penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan dasar tentang kebutuhan Ihdad dan penampilannya diketahui dan dimasukkan sebelum debat ihdad ditransfer ke debat Furu (cabang). Diskusi saat ini tentang Ihdad sering

berputar di sekitar pertanyaan, seperti pertanyaan wanita yang bekerja untuk memenuhi persyaratan Iddah dan Ihdad dan hidup sebagai wanita yang telah meninggal dalam waktu luangnya untuk menjadi setia. dan menjaga kepentingan suaminya.(Sofian & Abdi, 2023) Oleh karena itu, salah satu kebijakan Ihdad adalah untuk menghindari penampilan yang dapat menimbulkan fitnah terhadap wanita yang berduka setelah kehilangan suaminya.

Dalam hal ini, seorang wanita diharuskan untuk menangis sebagai wujud penghormatan terhadap almarhum suaminya serta untuk menghargai perasaan anak-anak dan kerabat. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Ahmad Rofiq dalam bukunya Hukum Perdata Islam di Indonesia disebutkan bahwa hikmah *ihdad* bagi wanita yang suaminya telah meninggal dunia adalah berbagi kesedihan atau duka, sekaligus menjaga diri dari munculnya fitnah.(Sulisti, 2022)

Proses menerapkan ihdad dalam sintesis hukum Islam ditemukan dalam Pasal 170 terkait dengan waktu wanita yang berkabung.(Hidayati, 2019)

- a. Jika sang suami meninggal, wanita itu pergi terpaksa meluangkan waktu untuk berkabung. Itu adalah tanda kesedihan yang dilakukan pada zaman Iddah dan mencegah fitnah buruk.
- b. Suaminya, yang ditinggalkan oleh istrinya karena dia meninggal, jadi mesti berkabung dulu.

Seperti yang diuraikan dalam artikel tersebut, dapat diketahui bahwa Ihdad dalam peraturan hukum positif di Indonesia merupakan kewajiban bagi wanita Muslim untuk menjalani masa berkabung selama empat bulan dan sepuluh hari. Keadaan ini mengharuskan wanita tersebut untuk tidak melakukan perhiasan, sebagai wujud manifestasi berkabung atas kematian suaminya. Meskipun telah jelas didefinisikan dalam hukum Islam dan hukum aktif di Indonesia, masih ada wanita dengan situasi wanita yang harus meninggalkan rumah, berpakaian, cantik, dll. Ini untuk mencari nafkah, karena jika dia tidak berada di luar rumah, tidak ada yang bisa memenuhi kebutuhan keluarganya, kecuali wanita itu.(Khoiri & Muala, 2020)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian yuridis normatif. Penelitian ini merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mengkaji peraturan perundang-undangan yang berlaku, menelaah teori-teori, serta bahan pustaka lainnya. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh beragam informasi dari berbagai aspek terkait dengan permasalahan yang diteliti. Metode pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yang merupakan metode pengumpulan data melalui telaah literatur secara cermat dan mendalam. (Rahmayati, 2021) Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, penulis memutuskan untuk mengimplementasikan metode penelitian yuridis normatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dalam pelaksanaan penelitian skripsi yang membahas konstruksi ihdad bagi wanita karir dalam merespons perubahan sosial, dengan analisis berdasarkan pendekatan kaidah fiqh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan alat pengumpulan data berupa studi dokumen (kepastakaan), yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan. Metode ini diterapkan untuk melakukan pengkajian melalui sumber hukum primer, yaitu peraturan perundang-undangan, dengan mengintegrasikan pemahaman dari sumber hukum sekunder, yang mencakup buku-buku literatur serta karya tulis ilmiah dari para ahli hukum, dan sumber hukum tersier yang diperoleh melalui situs web maupun ensiklopedia. Studi kepastakaan ini dilaksanakan melalui aktivitas membaca, menganalisis, dan mencatat, selanjutnya disusun menjadi ulasan mengenai bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. (Dr. Ishaq, S.H., 2020)

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilaksanakan, penulis merinci beberapa metode yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis. Analisis data memiliki peranan yang sangat krusial dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan jawaban terkait permasalahan yang sedang dikaji. Seluruh data

dikumpulkan melalui studi kepustakaan, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode kualitatif yang didukung oleh logika berpikir deduktif. Metode ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas semua permasalahan hukum yang terdapat dalam penelitian ini.

Setelah seluruh data terkumpul melalui proses penelusuran, pembacaan, serta pencatatan, langkah selanjutnya adalah penyusunan dan pengklasifikasian data. Proses ini akan dilanjutkan dengan analisis data mengenai ketentuan konstruksi *ihdad* bagi perempuan karir dalam merespons perubahan sosial. (Analisis Pendekatan Kaidah Fiqih) agar dapat diperoleh suatu kesimpulan. Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode Deskriptif dan Analitis (Murdiyanto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam melakukan upaya untuk mengurangi masa berkabung istri, dan hal tersebut tidak dilakukan dengan cara yang merendahkan istri. Sesuai dengan pasal dengan keterbatasan dan kesederhanaan perangkat teknologi pada masa itu dan pasal dengan pertimbangan moral dan etika lainnya, maka ketentuan *'iddah* diperkenalkan. Inilah masa tunggu dimana seorang perempuan yang baru saja berpisah dari suaminya karena kematian, tidak dapat menikah lagi sebelum jangka waktu tertentu berlalu. Masa *iddah* seorang wanita ditinggal mati oleh suaminya adalah masa tunggu yang ditentukan dalam syariat Islam. (Khoiri & Muala, 2020)

Secara umum masa *iddah* ini dapat dibagi sebagai berikut:

1. Masa umum: Masa tidak sah bagi seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya biasanya empat bulan sepuluh hari atau 130 hari.
2. Kehamilan : Jika seorang perempuan hamil ketika suaminya meninggal, maka masa jandanya berakhir setelah ia melahirkan.
3. Implikasinya: Selama masa *iddah*, perempuan harus tinggal di rumah, tidak menikah atau berhubungan dengan laki-laki lain, dan menjaga penampilan

yang baik. Dia juga tidak diperbolehkan menghadiri acara sosial atau berpartisipasi dalam kegiatan hiburan.

4. Hak waris: Wanita dalam masa iddah juga berhak menerima pensiun dari almarhum suaminya untuk tetap memenuhi kebutuhan pokoknya selama masa
5. Penyesuaian: Beberapa kasus mungkin memerlukan perpanjangan masa bersalin. Misalnya jika wanita tersebut sedang hamil atau menyusui maka masa bersalinnya dapat diperpanjang berlangsung sampai melahirkan atau disapih.

Masa menunggu ini dimaksudkan untuk menciptakan masa dimana saat bagi seorang wanita berduka atas meninggalnya suami dan mengamankan status perkawinannya yang masih penting, seperti membela kehormatan suami yang telah meninggal. Jika waktu senggangnya telah berakhir, wanita tersebut bebas untuk menikah lagi jika ia menghendaknya, namun pernikahan tersebut harus sah dan menjunjung syariat islam. (Ulum & STIS, 2018)

Istilah "ihdad" atau "hadad" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata "haddun," yang berarti membatasi atau melarang. Larangan tersebut terkait dengan peran penjaga pintu yang disebut ihdad, karena mereka melarang individu lain untuk memasuki pintu tanpa memperoleh izin. Selanjutnya, istilah hukuman yang dikenal sebagai "had" memiliki sifat yang sama, yaitu menjauhkan seseorang dari perbuatan maksiat. Oleh karena itu, masa berkabung yang disebut sebagai "ihdad" merujuk kepada periode di mana perempuan diharuskan untuk menghindari larangan-larangan tertentu. (Wahyudi, 2009) Diantara hal-hal yang diharamkan adalah berhias, memakai wewangian, berpergian jauh dari rumah dan melakukan segala sesuatu yang dianggap membangkitkan keinginan laki-laki untuk menikah atau melamar.

Menurut Ahmad Fahru, sebagaimana yang dikutip dalam jurnalnya yang berjudul "Iddah dan Ihdad bagi Wanita Karir," ihdad atau masa berkabung dijelaskan sebagai suatu periode di mana wanita yang baru ditinggal mati suaminya diharuskan

untuk menjaga diri dari segala hal yang dapat menimbulkan hasrat untuk menikah kembali. Ini mencakup, antara lain, larangan untuk menggunakan wangi-wangian dan mengenakan pakaian yang indah. Oleh karenanya *ihdad* merupakan masa berkabung bagi seorang wanita yang suaminya telah meninggal dunia. Masa berkabung tersebut adalah empat bulan sepuluh hari dengan larangan terutama menggunakan *eye shadow*, riasan, dan meninggalkan rumah kecuali dalam keadaan yang diperlukan. (Hidayati, 2018)

Menurut penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "menghias" memiliki makna mempercantik diri melalui penggunaan pakaian yang indah, atau dapat juga diartikan sebagai berdandan. Istilah "berdandan" sendiri berasal dari kata "dandan," yang memiliki dua arti. Pertama, merujuk pada rias atau perhiasan serta alat-alat rias. Kedua, pengertian lainnya adalah memperbaiki atau mempercantik (menjadi rapi). (Sofian & Abdi, 2023)

Adapun *ihdad* menurut istilah adalah antisipasi seorang wanita memakai perhiasan, termasuk dalam dalam arti waktu tertentu, atau khusus dalam kondisi tertentu dan karena itu *ihdad* menghalangi seorang wanita keluar dari tempat tinggal. Mengapa seseorang harus berduka cita, dalam hal ini menjadi bahan perbincangan di kalangan ulama. Pandangan umum bahwa *ihdad* atau berkabung hanya berlaku bagi wanita diceritakan suaminya karena kematiannya. Inilah maksud awal pasal tentang peraturan berkabung dalam Islam. Tujuannya untuk menghormati dan mengenang mending suaminya. (Susilo, 2016)

Ihdad (masa berkabung) artinya anjuran seseorang memiliki sikap, yaitu:

1. Mempersiapkan.
2. Teratur secara mental.
3. Menambahkan kesabaran terhadap orang yang ditinggal.

Ketiga poin yang telah disebutkan di atas merupakan tawaran yang sah bagi individu untuk melaksanakan kegiatan tertentu sesuai dengan dasar hukum syariat. Mengenai siapa yang berhak melakukan *ihdad* serta atas dasar apa *ihdad* tersebut

dilaksanakan, mayoritas ulama berpendapat bahwa ihdad sejatinya hanya diperuntukkan bagi istri yang telah dinikahi oleh suaminya dalam ikatan perkawinan yang sah, serta bagi wanita yang ditinggal oleh suaminya dalam kondisi tersebut; hal ini tidak berlaku bagi individu lainnya. Masa berkabung (ihdad) bagi perempuan telah diatur secara jelas dalam hukum syariat.(Andi, 2022)

Masa menunggu ini dimaksudkan untuk menciptakan masa dimana saat bagi seorang wanita berduka atas meninggalnya suami dan mengamankan status perkawinannya yang masih penting, seperti membela kehormatan suami yang telah meninggal. Jika waktu senggangnya telah berakhir, wanita tersebut bebas untuk menikah lagi jika ia menghendaknya, namun pernikahan tersebut harus sah dan menjunjung syariat islam. Beberapa ulama mempunyai pandangan berbeda mengenai ihdad, khususnya bagi Perempuan yang bekerja. Dalam konteks modern, terdapat diskusi yang sedang berlangsung tentang bagaimana perempuan pekerja dapat melewati masa duka tanpa mengganggu kewajiban profesional mereka. Beberapa peneliti berpendapat bahwa fleksibilitas dapat diterapkan dalam melaksanakan ihdaad bagi perempuan yang aktif di dunia kerja.(Hidayati, 2019)

Masa berkabung bagi wanita muslim merupakan aspek penting dari hukum syariah yang menghormati orang yang telah meninggal atas berduka cita atas suaminya. Meskipun terdapat aturan yang jelas mengenai ihdad, penafsiran dan penerapannya dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sosial serta kebutuhan individu, terutama bagi mereka yang bekerja di luar rumah. Selama masa berkabung (ihdad) setelah kematian suaminya, seorang wanita harus menaati sejumlah larangan.(Abdullah, 2021)

1. Konsep *Ihdad* Bagi Wanita Karir dalam Hukum Islam

Sesuai dengan pendekatan kaidah fiqih yang saya terapkan dalam menganalisis permasalahan ihdad ini, saya akan merumuskan dua permasalahan berdasarkan kaidah fiqih sebagai berikut. Pertama, kaidah fiqhyyah yang berbunyi:(Yusuf & Munawir, 2019)

تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الزَّمَانِ وَالْمَكَانِ

Perubahan hukum senantiasa bergantung pada perubahan zaman dan tempat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin ilmu kaidah fiqhiyah tidak berdiri sendiri dalam hal tema dan kajiannya. Kaidah-kaidah fiqhiyah umumnya diterapkan pada berbagai permasalahan hukum Islam yang dihadapi oleh para fuqaha, dengan tujuan untuk mencari solusi atas isu-isu hukum yang muncul di masyarakat. Permasalahan ini meliputi aspek ibadah, muamalah, serta permasalahan hukum Islam kontemporer.

Selanjutnya, terdapat kaidah fiqhiyyah yang dirumuskan oleh Ibn al-Qayyim yang berbunyi:

تَغْيِيرُ الْفَتَوَى وَاجْتِنَابُهَا بِحَسَبِ تَغْيِيرِ الْأَزْمِنَةِ وَالْأَمْكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالْعَوَائِدِ وَالنِّيَّاتِ

Perubahan dan perbedaan fatwa hukum dapat dianalisis berdasarkan variasi dalam masa, lokasi, kondisi, kebiasaan (tradisi), serta tujuan atau niat.

Dalam konteks ini, metode ushul fiqh menerapkan pemikiran deduktif untuk menghasilkan fiqh. Terdapat sejumlah literatur fiqh yang kaya, yang mencakup berbagai materi serta kontribusi para ulama yang memiliki keahlian di bidang ini. Analisis kesamaan dilaksanakan melalui pendekatan induktif, yang kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang relevan. Sebagai contoh, perubahan yang terjadi dapat dipahami melalui situasi dan kondisi tertentu, yang selanjutnya disimpulkan sebagai kaidah fiqh. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap praktik keberagamaan, termasuk dalam hasil suatu fatwa. (Arham, 2020)

Dalam kaidah fiqh, ihdad mencakup larangan untuk menggunakan minyak wangi, perhiasan, make-up seperti eye shadow, serta segala bentuk wangi-wangian yang berkaitan dengan bagian tubuh wanita. Namun, tidaklah dilarang bagi wanita yang berada dalam keadaan ihdad untuk memperindah tempat tidur, spreng, gorden, dan peralatan rumah tangganya. Para ulama sepakat bahwa hukum ihdad (berkabung) merupakan kewajiban bagi wanita merdeka dan wanita muslimah selama

masa janda setelah wafatnya suami. Meskipun demikian, para ulama mempunyai pandangan yang beragam terkait dengan status istri yang memiliki kedudukan berbeda, serta permasalahan-permasalahan lain di luar ihdad kematian. (Rahmayati, 2021)

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Sebagian ulama melarang perempuan berkarir, sementara yang lain mengizinkan perempuan untuk menjalani karir. Pandangan yang melarang perempuan berkarir sering kali didasarkan pada kerangka peraturan yang ditujukan kepada perempuan yang menghabiskan banyak waktu untuk mengejar karir, dengan penekanan agar mereka tidak mengabaikan kewajiban rumah tangga. Kewajiban tersebut meliputi membesarkan anak, mengatur urusan rumah tangga, serta tanggung jawab lainnya yang merupakan tugas sebagai seorang istri dan ibu. Larangan ini berlandaskan pada kewajiban suami untuk membimbing istri dan keluarganya, serta peran istri untuk menaati suaminya. (Pribadi et al., 2022)

Dalam konteks interaksi antara laki-laki dan perempuan, Islam menetapkan peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, sekaligus memberikan izin kepada perempuan untuk meniti karier di luar rumah. Perempuan diperbolehkan untuk mengambil peran dalam dunia profesional, terutama apabila terdapat kondisi yang mendorongnya untuk melakukannya.

Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Qoshosh ayat 23 dan 24 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءٌ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا
قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدَرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ
مِّنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Artinya: Ketika beliau tiba di sumber air di negeri Madyan, beliau mendapati sekumpulan orang yang sedang memberi minum ternak mereka. Di belakang

orang-orang tersebut, terdapat dua orang perempuan yang sedang menghambat ternak mereka. Beliau (Musa) bertanya, "Apa yang menjadi tujuan kalian berbuat demikian? " Kedua perempuan itu menjawab, "Kami tidak dapat memberika minum ternak kami sebelum para penggembala itu pulang, sementara ayah kami sudah lanjut usia. " Maka, beliau (Musa) memberikan minum kepada ternak kedua perempuan tersebut, kemudian beliau kembali ke tempat yang teduh dan berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan apa pun yang Engkau turunkan kepadaku. "(Departemen Agama, 2007)

Pelayanan dan pekerjaan perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat, dan peran tersebut juga dapat dijalankan oleh laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa pada masa Rasulullah, banyak perempuan yang berperan dalam membantu proses persalinan, atau dengan kata lain, berfungsi sebagai bidan. Selain itu, layanan khitan juga dapat dilaksanakan oleh perempuan. Saat ini, terdapat banyak dokter kandungan serta spesialis organ yang merupakan perempuan. Dalam konteks peran wanita karir, terdapat sejumlah teladan yang dapat dijadikan contoh, salah satunya adalah istri-istri Rasulullah, yang dapat dianggap sebagai wanita karir pada zamannya. Dua tokoh tersebut adalah Siti Khadijah dan Siti Aisyah..(Lailiyah & Ridlwan, 2020)

Siti Khadijah merupakan salah satu wanita karier yang terkemuka. Sebagai istri Nabi yang salehah, tidaklah mengherankan bahwa beliau adalah seorang aktivis di dunia bisnis dengan jaringan kerjasama yang telah mencakup sejumlah kota besar, termasuk Syam. Meskipun berhasil sebagai pengusaha ternama, beliau tidak pernah mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Siti Khadijah melahirkan banyak anak laki-laki untuk Rasulullah.

Siti Aisyah, di sisi lain, terkenal tidak hanya karena kecerdasannya dalam memahami berbagai peninggalan Nabi dan mempelajari ilmu langsung dari beliau, tetapi juga karena keterlibatannya yang aktif dalam berbagai kegiatan militer. Ia

adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Perang Jamal (Perang Unta). Sehubungan dengan ketentuan yang melarang sejumlah perbuatan tertentu pada malam hari serta mewajibkan pelaksanaan perbuatan tersebut pada siang hari, hal ini ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup individu dan keluarganya. Selain itu, bagi wanita pekerja yang tinggal di rumah sewa, seringkali pemilik properti memberikan ancaman terkait dengan sewa yang dikelola, seperti pengusuran, penolakan untuk memperpanjang kontrak sewa, atau kenaikan harga sewa tanpa alasan yang jelas. Akibatnya, perempuan tersebut dapat menghadapi kesulitan finansial dalam melanjutkan sewa tempat tinggalnya. (Susilo, 2016)

Pada dasarnya, kombinasi dari berbagai larangan yang mencakup larangan penggunaan wewangian, larangan berdandan secara berlebihan, larangan mengenakan perhiasan, hiasan pada pakaian, serta larangan keluar rumah, merupakan unsur-unsur fundamental dalam pelaksanaan kewajiban ihdad. (Arianto et al., 2022) Masa berkabung atas meninggalnya seorang suami adalah selama empat bulan sepuluh hari. Ketentuan ini diatur dalam firman Allah Swt. yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 234, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيُذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis masa 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) memberikannya kepada mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”. (Departemen Agama, 2007)

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat penegasan bahwa kewajiban bagi seorang wanita yang suaminya telah meninggal dunia adalah menjalani masa ihdad selama empat bulan sepuluh hari sebagai ungkapan duka cita atas kepergian suaminya. Setelah masa ihdad tersebut berakhir, wanita tersebut diperbolehkan untuk melaksanakan aktivitas apapun sesuai dengan keinginannya, dengan catatan bahwa semua tindakan yang diambil senantiasa mengacu pada ajaran Syariat Islam yang telah menetapkan peraturan yang jelas dalam bidang fiqih munakahat, termasuk menjelaskan kewajiban seorang wanita untuk melaksanakan ihdad. Salah satu alasan dilaksanakannya ihdad adalah untuk menjaga integritas reproduksi wanita agar tidak tercampur dengan individu lain. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah potensi kesalahan dalam mewariskan garis keturunan bayi yang diandung oleh wanita tersebut setelah meninggalnya suami. (Khoiri & Muala, 2020)

Hidup dalam masyarakat yang berlandaskan hukum senantiasa melibatkan proses pengembangan dan pelaksanaan tindakan yang terstruktur. Oleh karena itu, dalam upaya mendefinisikan suatu aturan, diperlukan analisis dari berbagai perspektif. Dalam konteks ini, terkait dengan perempuan yang masih berstatus anak-anak dan belum pernah menjalani hubungan intim dengan suaminya, mayoritas ahli berpendapat bahwa periode berkabungnya setara dengan periode berkabung perempuan dewasa, yaitu selama empat bulan dan sepuluh hari. Ketentuan ini secara umum diberlakukan bagi semua istri yang suaminya telah meninggal dunia, tanpa menghiraukan faktor usia, baik yang masih muda maupun yang lebih tua, serta baik yang pernah maupun yang belum melakukan hubungan intim. (Putra, 2019)

2. Faktor Yang Mempengaruhi Konstruksi *Ihdad* Bagi Wanita Karir Dalam Perubahan Sosial

Para ulama fiqh memanfaatkan kaidah fiqhiyah sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial masa kini, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kaidah fiqh tersebut bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi, di mana masing-masing kaidah berasal dari dua sumber

tersebut. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Ibn al-Qayyim, kaidah yang dimaksud adalah:(Aruan, 2019)

تَغْيِيرُ الْفَتَوَى وَاجْتِلَافُهَا بِحَسَبِ تَغْيِيرِ الْأَزْمِنَةِ وَالْأَمْكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالْعَوَائِدِ وَالنِّيَّاتِ

Perubahan dan perbedaan fatwa hukum berdasarkan perbedaan masa, tempat, kondisi, kebiasaan (tradisi) dan tujuan atau niat.

Berdasarkan kaidah yang telah dijelaskan, produk hukum atau fatwa dapat bervariasi. Variasi ini disebabkan oleh perubahan waktu, perubahan tempat, perbedaan situasi atau keadaan, serta tradisi yang berlaku. Perbedaan yang dimaksud berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui suatu fatwa. Meskipun demikian, hukum yang timbul dari ijtihad atau pemikiran tersebut tetap harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Aktivitas di luar ranah rumah tangga dilakukan bukan hanya untuk mencari penghasilan, melainkan juga untuk mencapai tujuan lainnya, seperti aspirasi untuk berkembang, memperoleh ilmu pengetahuan, meraih kedudukan dalam masyarakat, serta didorong oleh motivasi-motivasi lain yang pada dasarnya bertujuan untuk memuaskan diri sendiri. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa dunia kerja tidak lagi didominasi oleh kekuatan fisik manusia. Terdapat beberapa faktor yang mendorong seorang perempuan untuk mengejar karir, dimana beberapa di antaranya adalah kondisi yang mengubah peran perempuan, antara lain:(Lailiyah & Ridlwan, 2020)

1. Tuntutan Ekonomi

Salah satu faktor yang mempengaruhi konstruksi ihdad bagi wanita karir adalah tuntutan ekonomi. Tuntutan tersebut memaksa wanita untuk bekerja di luar rumah demi menjaga kelangsungan hidup keluarga. Selain itu, kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan di daerah pedesaan menjadi salah satu alasan utama yang mendorong masyarakatnya untuk mencari peluang di kota. Kesulitan hidup ini mendorong perempuan untuk tidak hanya berdiam diri di rumah, melainkan bertekad untuk mengambil tanggung jawab dalam memastikan keberlangsungan hidup keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peran

perempuan sebagai ibu rumah tangga memang memerlukan banyak waktu, terutama dalam perannya sebagai istri yang mendampingi suaminya. Oleh karena itu, ketika terdapat perempuan yang berkarir, seperti dosen, pengusaha, karyawan, aktris, dan dalam berbagai aktivitas lainnya, sebaiknya mereka mempertimbangkan dengan serius tugas-tugas pokok yang harus mereka laksanakan. (Mayangsari & Amalia, 2018)

Masa berkabung (Ihdad) dihubungkan dengan masa iddah yang juga dialami oleh wanita yang suaminya telah meninggal dunia. Oleh karena itu, masa berkabung ini memiliki maksud tertentu yang berhubungan dengan masa iddah, di antaranya adalah memberikan waktu yang memadai bagi wanita tersebut untuk berduka, sekaligus melindungi diri dari pencemaran nama baik. Selain itu, masa ini juga bertujuan untuk menegaskan kesucian rahim seorang wanita dari benih peninggalan mantan suaminya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan para ulama, karena telah sejalan dengan prinsip-prinsip syariat yang berlaku, sehingga mendapatkan persetujuan dari kalangan ulama. (Putra, 2019)

Pendapat para ulama pada masa tersebut didasarkan pada dua aliran pemikiran. Terdapat kemungkinan bahwa benih yang ditinggalkan oleh mantan suami dapat tercampur dengan benih dari laki-laki yang akan menikahnya, sehingga dapat terjadi pembuahan dalam kandungan wanita tersebut. Hal ini bertujuan agar laki-laki tidak mendekati dan tidak tergoda oleh wanita yang sedang menjalani masa iddah, serta agar wanita tersebut juga tidak mendekati dan tidak tergoda oleh laki-laki. Ibnu Rusyd menyebut dua hal ini sebagai *Sad Al-Dzari'ah*, yaitu suatu upaya untuk menutup jalan yang diharamkan. Jalan tersebut mencakup interaksi antara wanita yang menjalani iddah dengan pria, serta tindakan berhias. Di samping itu, larangan terhadap lamaran (khitbah) dan perkawinan bagi wanita yang sedang dalam masa menunggu juga ditegaskan. (Hardani et al., 2023)

Ihdad merupakan sebuah bentuk ungkapan kesedihan yang dialami oleh seorang wanita setelah kehilangan suaminya, yang diukur berdasarkan perbandingan dengan keadaan orang lain. Selain perceraian yang disebabkan oleh kematian,

pengakhiran hubungan melalui perceraian dalam bentuk apapun tidak memerlukan masa ihdad. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa para wanita pada masa Nabi Muhammad dan Khulafa al-Rasyidin tidak melaksanakan ihdad kecuali setelah berpisah karena kematian suami.

Sejumlah perempuan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, berdasarkan keterampilan yang diperoleh di perguruan tinggi. Wanita yang telah menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana atau magister pastinya tidak ingin terlibat dalam kegiatan yang minim. Mereka akan mencari peluang pekerjaan untuk mengejar karir yang sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka tekuni. Perempuan yang bekerja tidak semata-mata didorong oleh motivasi pribadi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. (Putra, 2019)

2. Kompetensi yang dimiliki Wanita

Selain tuntutan ekonomi, faktor lain yang berperan penting dalam pergeseran peran wanita karir adalah kemajuan perempuan di bidang pendidikan. Dengan meningkatnya akses terhadap pendidikan bagi perempuan, banyak wanita berpendidikan yang tidak lagi merasa puas hanya dengan menjalankan tugas-tugas di dalam rumah tangga. Hal ini mendorong kebutuhan untuk memperoleh kesempatan berprestasi serta mewujudkan potensi yang dimiliki, berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh. (Hidayati, 2018)

Terdapat fenomena menarik terkait dengan penghasilan suami yang telah mencukupi kebutuhan keluarga dan keberadaan pekerjaan tetap. Namun, banyak perempuan terpelajar yang terdorong oleh keinginan untuk menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang telah mereka peroleh selama masa kuliah. Oleh karena itu, saat ini tidak sedikit perempuan yang tidak hanya menjalankan perannya di ranah domestik, tetapi juga menunjukkan semangat yang tinggi untuk mengembangkan diri serta berkontribusi dengan kecerdasan dan keahlian mereka kepada masyarakat dan negara. (Lailiyah & Ridlwan, 2020)

Dalam konteks ini, perempuan, sebagaimana laki-laki, memiliki keinginan untuk menunjukkan perannya serta membuktikan kemampuannya. Kebutuhan keluarga yang semakin mendesak mendorong baik suami maupun istri untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terlebih lagi, dengan meningkatnya biaya hidup saat ini, situasi ini membuat perempuan tidak memiliki pilihan lain selain mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun secara emosional mereka mungkin enggan untuk bekerja. Hal ini juga dipengaruhi oleh proses industrialisasi yang membawa perubahan signifikan dalam masyarakat, baik dalam dunia kerja maupun dalam sikap dan perilaku masyarakat secara keseluruhan. (Atmakusuma, 2021)

Motivasi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja mencakup berbagai upaya, antara lain untuk membantu meringankan beban keluarga, hasrat untuk mencapai kemandirian finansial, serta kurangnya minat terhadap sektor pertanian di daerah pedesaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kesengsaraan dan kemiskinan yang dialami masyarakat, semakin meningkat pula tingkat partisipasi perempuan dalam dunia pekerjaan. Perempuan yang menjajaki karier di ranah publik semakin mendapatkan perhatian dan pengakuan atas kapabilitas yang dimiliki. Rasulullah Saw. mendorong setiap individu untuk senantiasa berusaha bekerja demi pemenuhan kebutuhan dasar kehidupannya. Terdapat sejumlah manfaat yang dapat diperoleh melalui aktivitas pekerjaan, di antaranya adalah peningkatan hubungan sosial dan hubungan persahabatan antar rekan kerja. Melalui bekerja, seseorang dapat memperoleh sudut pandang yang berbeda dan dengan mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan jaringan kerja, wawasan seseorang dapat diperluas. Selain itu, dalam konteks pekerjaan, tersedia beragam sumber ide, informasi, dan tips yang sebelumnya mungkin tidak diketahui oleh individu tersebut. (Sunuwati & Rahmawati, 2017)

Dengan berprofesi, individu memiliki kesempatan untuk memperluas jaringan dan hubungan kerja. Oleh karena itu, seorang perempuan yang memilih untuk memasuki dunia kerja harus mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan, baik yang

berkaitan dengan tanggung jawab maupun yang menyangkut keterampilan dan kompetensi. Dalam konteks ini, wanita karir perlu secara kreatif mencari bidang yang dapat dikembangkan untuk mendukung kemajuan karirnya. Peningkatan keterampilan dan kemampuan yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan nilai tambah, di samping meningkatkan rasa percaya diri yang baik. (Pribadi et al., 2022)

Masyarakat beranggapan bahwa perempuan yang menempuh pendidikan pada akhirnya akan berakhir di dapur, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah. Namun, peran wanita karir tidaklah semulus yang dibayangkan. Posisi seorang wanita karir kerap kali dihadapkan pada berbagai permasalahan, termasuk dalam hal merawat dan membimbing anak. Secara emosional dan psikologis, anak cenderung lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Oleh karena itu, terdapat ketergantungan anak terhadap ibunya sebagai pengasuh, pendidik, dan pengawas perkembangan mereka sejak infancy hingga dewasa. Di sisi lain, ketika seorang ayah bekerja di luar rumah, apabila seorang ibu juga bekerja di luar rumah, perhatian terhadap anak pun berpotensi berkurang. (Wardani, 2023)

3. Perkembangan Zaman

Seiring dengan perkembangan zaman, telah terjadi perubahan signifikan dalam pandangan masyarakat terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kini, banyak perempuan dan laki-laki yang berkarir baik di sektor pemerintahan maupun di sektor swasta. Beberapa dari mereka bahkan menempuh karir di bidang militer dan kepolisian, setara dengan rekan-rekan pria. Dalam kehidupan modern, banyak perempuan yang memiliki kesempatan untuk bekerja dan membangun karir di berbagai bidang, asalkan terdapat peluang yang tersedia. Tidak sedikit pula yang berprofesi dalam dunia hukum, termasuk sebagai jaksa. Selain itu, terdapat individu yang terlibat dalam bidang ekonomi, seperti pengusaha, pedagang, dan profesi lainnya. Lebih jauh lagi, ada pula yang berkiprah dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan, seperti dokter, arsitek, artis, penyanyi,

sutradara, serta guru. Bahkan, sebagian perempuan berperan aktif dalam politik, menjabat sebagai presiden, anggota DPR, MPR, DPD, menteri, dan posisi strategis lainnya. (Ulum & STIS, 2018)

Wanita karir merupakan salah satu peran penting dalam masyarakat modern, serta islam menawarkan ruang untuk berkontribusi selama mereka menghormati prinsip-prinsip hukum syariah. Dengan izin suami dan kesadaran akan tanggung jawab keluarga, perempuan dapat meniti karir tanpa mengabaikan peran utamanya sebagai istri dan ibu. Partisipasi mereka tidak hanya bermanfaat bagi keluarga tetapi juga masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan dalam mengejar karir mereka dengan tetap menghormati peran mereka dalam keluarga. (Khoiri & Mualla, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipresentasikan dalam bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Konsep ihdad bagi wanita karier dalam Islam tidak bersifat mutlak pada batasan waktu empat bulan sepuluh hari. Sebaliknya, konsep ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan peran perempuan tersebut. Islam menekankan bahwa wanita karier yang melaksanakan ihdad diperbolehkan untuk meninggalkan rumah dengan tujuan memenuhi kebutuhan keluarga, melaksanakan tanggung jawab terkait pekerjaan, atau dalam rangka memenuhi keperluan mendesak lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita untuk melakukan aktivitas di luar rumah tidak hanya terbatas pada pencarian penghasilan, tetapi juga mencakup pencapaian tujuan lainnya. Dalam konteks perubahan sosial, beberapa faktor yang mempengaruhi konstruksi ihdad bagi wanita karier antara lain adalah tuntutan ekonomi, kompetensi yang dimiliki oleh wanita, serta perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). Ihdad Wanita Karir (Tenaga Pendidik Pegawai Negeri Sipil) Perspektif Ulama Kontemporer Kota Lhokseumawe. *Syarah: Jurnal Hukum Islam & Ekonomi*. <https://doi.org/10.47766/syarah.v10i2.217>
- Afriyani, S., Huzaimah, A., & Napisah, N. (2021). Pernikahan Sakinah Mawaddah Warahmah Bagi Penyandang Tunanetra (Studi Kasus Kampung Tunanetra Kecamatan Ilir Timur 2 Palembang). *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 15-30.
- Andi, I. W. (2022). Tinjauan Metode Istilahi Terhadap Istri Berkarir Dalam Masa Iddah dan Ihdad. *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*. <https://doi.org/10.31538/adlh.v7i2.2800>
- Arham, A. J. F. (2020). Kaidah Penafsiran Al-Qur'an Dan Urgensinya Di Era Disrupsi. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 5(1), 57-73.
- Arianto, Y., Za'im Muhibbulloh, M., & Rinwanto. (2022). Ihdad Suami Perspektif Masalah Mursalah. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v3i1.196>
- Aruan, E. I. (2019). Ihdad Wanita yang Ditinggal Mati oleh Suami pada Pasal 170 Kompilasi Hukum Islam Ditinjau Menurut Maqashid al- Syari'ah. *thesis, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Atmakusuma, R. T. (2021). Pengaruh Motivasi Ekonomi, Motivasi Kualitas, Motivasi Karir, Dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Minat Mengikuti Brevet Pajak. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Departemen Agama, R. (2007). Alquran dan terjemahan. *Al-Qur'an Terjemahan*.
- Dr. Ishaq, S.H., M. H. (2020). Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi. In *Cv. Alfabeta, Bandung*.
- Ganivasari Citra Ladiba, & Muhana Sofiaty Utami. (2022). Resiliensi Single Working Mother Pasca Suami Meninggal. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic*

-
- Science*. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.360>
- Hardani, S., Mukhlis, M., & Bratasena, I. P. (2023). Iddah dan ihdad sebagai pendidikan moral di era modern; issue emansipasi dan pemanfaatan media sosial. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/10.29210/020232815>
- Hayana, H., & Mulyadi. (2022). Prosesi Pra Pernikahan Dalam Adat Mandailing Perspektif Hukum Islam. *Asa*. <https://doi.org/10.58293/asa.v4i1.39>
- Hidayati, N. F. (2018). Tinjauan Gender Terhadap Konstruksi 'Iddah Dan Ihdad Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). In *Tesis*.
- Hidayati, N. F. (2019). Rekonstruksi Hukum 'Iddah dan Ihdad dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). *Mazahibuna*. <https://doi.org/10.24252/mh.viii.9663>
- Khoiri, A., & Muala, A. (2020). Iddah Dan Ihdad Bagi Wanita Karir Perspektif Hukum Islam. *JIL: Journal of Islamic Law*. <https://doi.org/10.24260/jil.vi12.71>
- Lailiyah, I., & Ridlwan, B. (2020). Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Islam. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1151>
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*. <https://doi.org/10.55681/seikat.viii.97>
- Marta Permana, I. M. B. A., & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh Motivasi Kualitas, Motivasi Karir, Motivasi Ekonomi, Motivasi Sosial, Biaya Pendidikan pada Minat Mengikuti PPAk. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p09>
- Mayangsari, M. D., & Amalia, D. (2018). Keseimbangan Kerja-Kehidupan Pada Wanita Karir. *Jurnal Ecopsy*. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4884>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Pribadi, B., Sutisna, S., & Kamalludin, K. (2022). Pandangan Hukum Islam terhadap Perempuan yang Berkarir Dalam Masa Iddah. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. <https://doi.org/10.47467/as.v5i2.2434>

-
- Putra, D. (2019). Konsep 'Urf Dan Implementasinya Pada Ihdad Wanita Karier. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v2i2.7576>
- Rahmayati, T. E. (2021). Keseimbangan Kerja dan Kehidupan (Work Life Balanced) Pada Wanita Bekerja. *Juripol*. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i2.11098>
- Samudera, S., & Prayuda, W. R. (2021). Keluarga Sakinah, Mawaddah Perspektif Hukum Islam. *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)*. <https://doi.org/10.24235/inklusif.v6i2.9744>
- Sofian, G. Y., & Abdi, E. C. (2023). Komparasi Analisis Hukum `Iddah Dan Ihdad Perspektif Cedaw Dan Perspektif Maqāṣid As-Syarī'ah Kontemporer Jasser Auda. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v2i2.533>
- Sonata, D. L. (2015). Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris: Karakteristik Khas Dari Metode Meneliti Hukum. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8n01.283>
- Sulisti, I. (2022). *Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Di Era Digital Perspektif Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Sunuwati, H., & Rahmawati, R. (2017). Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern). *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*.
- Susilo, E. (2016). 'Iddah Dan Ihdad Bagi Wanita Karir. *Al-Hukama'*. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2016.6.2.275-297>
- Ulum, H., & STIS. (2018). Analisis Komparatif Perspektif KHI dan Fiqih Imam Syafi'i tentang Hukum Ihdad bagi Perempuan. *qolamuna*.
- Wahyudi, M. I. (2009). *Fiqh Iddah: Klasik dan Kontemporer*. Pustaka Pesantren.
- Wardani, A. P. (2023). Implikasi Wanita Karir Terhadap Keharmonisanrumah Tangga Ditinjau Dari Hukum Islam. ... *Syariahku: Jurnal Hukum Keluarga Islam & ...*
- Wulansari, N. M. D. (2017). *Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak di Era Digital*. Visimedia.

Yusuf, M., & Munawir, M. (2019). Arah Baru Pengembangan Ulumul Quran. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3434>